

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan pendidik atau dosen dan mahasiswa jurusan akuntansi di Perguruan Tinggi di wilayah Mojokerto, yakni Universitas Islam Majapahit dan Universitas STIE AL-Anwar, dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan analisis linier berganda. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan menggunakan microsoft excel, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian menggunakan analisis linier berganda. Pengujian asumsi klasik dan analisis linier berganda digunakan dengan menggunakan software SPSS. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ke program SPSS tersebut dan menghasilkan output sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan mengenai informasi pribadi (jenis kelamin, usia, pekerjaan atau pendidikan yang sedang ditempuh, perangkat yang digunakan, *Operating system* yang digunakan). Adapun karakteristik yang terkumpul melalui pengumpulan kuesioner yang dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki – laiki	17
Perempuan	48
Jumlah	65

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2020

Data di atas menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengguna media sosial berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik responden berdasarkan usia.

Tabel 4. 2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi
17-30 tahun	50
31-45 tahun	11
>45 tahun	4
Jumlah	65

Sumber : Data Diolah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang berusia antara 17-30 tahun yakni sebanyak 50 orang, responden yang berusia antara 31-45 tahun yakni sebanyak 11 orang. dan responden yang

berusia lebih dari 45 tahun yakni sebanyak 4 orang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia antara 17-30 tahun.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.

Tabel 4. 3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan atau pendidikan yang sedang ditempuh

Pekerjaan	Frekuensi
Mahasiswa	54
Akuntan Pendidik / Dosen	11
Jumlah	65

Sumber : Data Diolah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 54 orang, yang bekerja sebagai akuntan pendidik / dosen sebanyak 11 orang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa.

d. Karakteristik responden berdasarkan perangkat yang digunakan

Tabel 4. 4 Perangkat yang sering digunakan

Media Sosial	Frekuensi
Komputer	1
Android	63
Tablet	1
Jumlah	65

Sumber : Data Diolah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan perangkat komputer sebanyak 1 orang, yang yang menggunakan perangkat android sebanyak 63 orang, yang yang menggunakan perangkat tablet sebanyak 0 orang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan perangkat android.

e. Karakteristik responden berdasarkan media yang sering digunakan

Tabel 4. 5 Operating system yang sering digunakan responden

Media Sosial	Frekuensi
Whatshapp	60
Twitter	2
Istagram	3
Facebook	0
Jumlah	65

Sumber : Data Diolah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media sosial whatshapp sebanyak 60 orang, yang yang menggunakan twitter sebanyak 2 orang, yang yang menggunakaninstagramsebanyak 3 orang, dan yang menggunakan facebook 0 orang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan medis sosial whatshapp.

2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 65 maka nilai r tabel dapat diperoleh melalui *product moment pearson* dengan $df = n-2$, jadi $df = 65 - 2 = 63$, maka diperoleh nilai r tabel = 0,2058 dengan tingkat kesalahan 1% atau 0,01.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Perilaku Narsis	X1.1	0, 514	0, 2058	Valid
	X1.2	0, 678	0, 2058	Valid
	X1.3	0, 723	0, 2058	Valid
	X1.4	0, 839	0, 2058	Valid
	X1.5	0, 779	0, 2058	Valid
	X1.6	0, 795	0, 2058	Valid
Self Esteem	X2.1	0, 721	0, 2058	Valid
	X2.2	0, 758	0, 2058	Valid
	X2.3	0, 737	0, 2058	Valid
	X2.4	0, 567	0, 2058	Valid
	X2.5	0, 705	0, 2058	Valid
	X2.6	0, 771	0, 2058	Valid
	X2.7	0, 735	0, 2058	Valid
	X2.8	0, 617	0, 2058	Valid
	X2.9	0, 516	0, 2058	Valid
	X2.10	0, 508	0, 2058	Valid

Etika Profesi Akuntan	Z1.1	0,583	0,2058	Valid
	Z1.2	0,477	0,2058	Valid
	Z1.3	0,570	0,2058	Valid
	Z1.4	0,772	0,2058	Valid
	Z1.5	0,724	0,2058	Valid
Pengendalian Diri	Y1.1	0,694	0,2058	Valid
	Y1.2	0,765	0,2058	Valid
	Y1.3	0,498	0,2058	Valid
	Y1.4	0,568	0,2058	Valid
	Y1.5	0,668	0,2058	Valid

Sumber : Data Diolah SPSS, 2020

Berdasarkan tabel di atas, diketahui semua pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner adalah valid, semua item pertanyaan dalam variabel berbintang dua yang menunjukkan signiffikan pada level 1%, sehingga tidak ada item pertanyaan yang dihapus dan semua item pertanyaan dapat digunakan pada keseluruhan model pengujian.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya (reliabel). Reliabilitas merupakan satu ciri atau karakter utama instrumen yang baik

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,934	,933	26

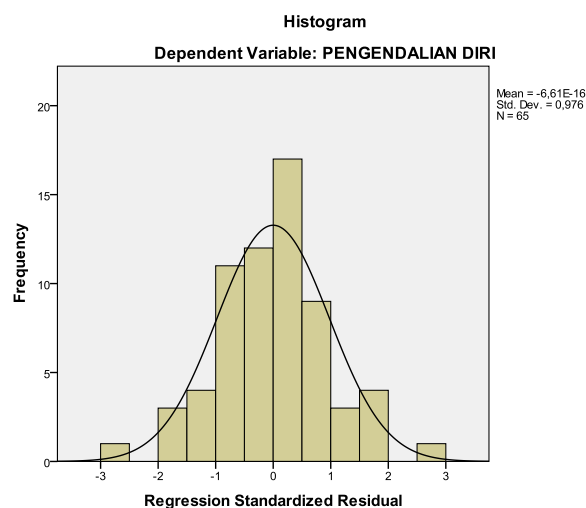
Sumber :Data Diolah SPSS, 2020

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada semua variabel $> 0,6$. Artinya semua variabel dinyatakan reliabel.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

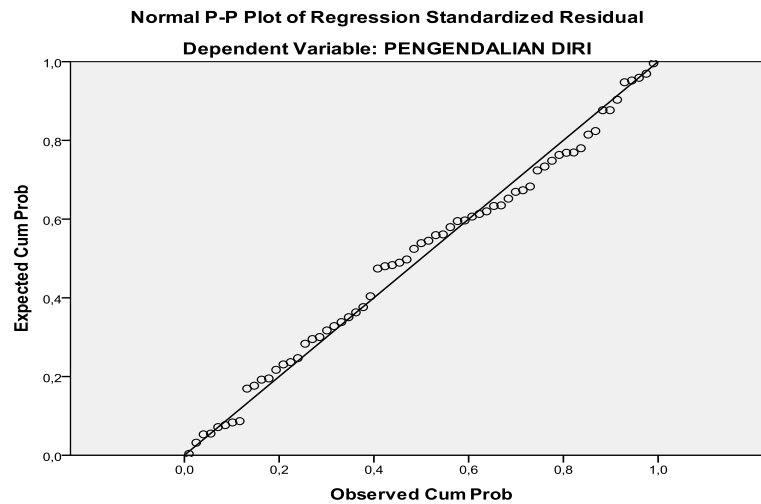
a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen, variabel intervening atau ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber : Data Diolah SPSS, 2020.

Gambar 4. 1 Histogram



Sumber : Data Diolah SPSS, 2020.

Gambar 4. 2 Grafik P-Plot

Tabel 4. 8 Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,13674470
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,061
	Negative	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		,595
Asymp. Sig. (2-tailed)		,871

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Diolah SPSS, 2020.

Berdasarkan gambar histogram, grafik P-Plot dan kolmogorov-smirnov test diatas dapat dilihat bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri serta titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal, searah mengikuti garis diagonal, dan nilai dari uji kolmogorov-smirnov test data residual berdistribusi normal (Asymp.Sig>0,01), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi dari maka terjadi multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas tersebut. Multikolinearitas dapat diuji melalui nilai toleransi dengan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perilaku Narsis	0,109	9,201	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Self Esteem	0,109	9,201	Tidak Terjadi Multikolinieritas

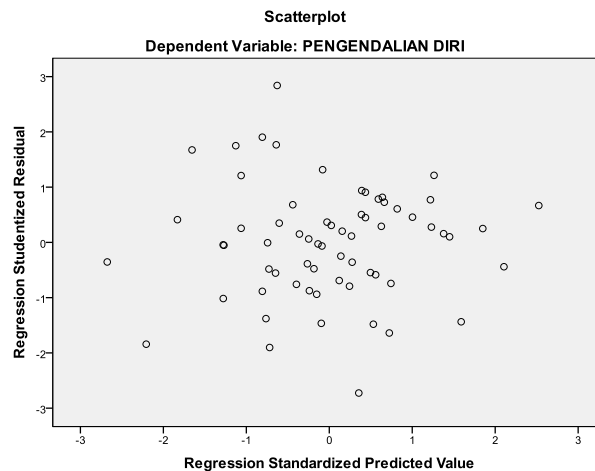
Sumber : Data Diolah SPSS, 2020.

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance pada semua variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF pada semua variabel bebas < 10. Artinya semua variabel bebas dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik scatterplot. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas



Sumber:Hasil Olahan SPSS, 2020.

Gambar 4. 3 Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat jika titik-titik meyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y artinya, model regresi dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perilaku Narsis, *Self Esteem*, terhadap Pengendalian Diri dengan etika profesi akuntan sebagai variabel intervening Berikut hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda X₁, X₂, Z terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,975	2,433		,401	,690
	PERILAKU NARSIS	,165	,121	,176	1,371	,176
	SELF ESTEEM	,240	,069	,450	3,508	,001
	ETIKA PROFESI AKUNTAN	,227	,129	,177	1,752	,085

a. Dependent Variable: PENGENDALIAN DIRI

Sumber: Data Diolah SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.8 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + e$$

$$Y = 0,975 + 0,165X_1 + 0,240X_2 + 0,227Z + e$$

Tabel 4. 11 Hasil analisis Regresi Linier Berganda X₁, X₂, Z terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,173	1,820		6,688	,000
	PERILAKU NARSIS	,051	,118	,069	,430	,668
	SELF ESTEEM	,039	,067	,094	,586	,560

a. Dependent Variable: ETIKA PROFESI AKUNTAN

Data Diolah SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.9 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Z = 12,173+0,051+0,039+e$$

- a. Konstanta 0,975 menunjukkan bahwa variabel perilaku narsis (X_1), *self esteem* (X_2) jika nilainya nol (0), maka pengendalian diri memiliki tingkat etis sebesar 0,975
- b. Koefisien Perilaku Narsis (X_1) sebesar 0,165 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan perilaku narsis sebesar 1 kali maka akan pengendalian diri (Y) akan menurun 0,165 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- c. Koefisien *Self Esteem* (X_2) sebesar 0,240 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *self esteem* sebesar 1 kali maka akan pengendalian diri (Y) akan menurun 0,240 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- d. Koefisien Etika Profesi Akuntan(Z) sebesar 0,227 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan etika profesi akuntan sebesar 1 kali maka akan pengendalian diri (Y) akan menurun 0,227 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- e. Koefisien Perilaku Narsis (X_1) sebesar 0,051 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan perilaku narsis sebesar 1 kali maka akan etika profesi akuntan (Z) akan menurun 0,051 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

- f. Koefisien *Self Esteem* (X_2) sebesar 0,039 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *self esteem* sebesar 1 kali maka akan etika profesi akuntan (Z) akan menurun 0,039 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (perilaku narsis dan *self esteem*) terhadap variabel dependen (pengendalian diri). Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,01. Uji t dapat dilihat melalui tabel coefficients^a dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Berikut hasil dari uji T

Tabel 4. 12 Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,734	1,885		1,981	,052
	PERILAKU NARSIS	,177	,122	,188	1,445	,154
	SELF ESTEEM	,249	,069	,467	3,589	,001

a. Dependent Variable: PENGENDALIAN DIRI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,734	1,885		1,981	,052
	PERILAKU NARSIS	,177	,122	,188	1,445	,154
	SELF ESTEEM	,249	,069	,467	3,589	,001

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
01	(Constant)	12,173	1,820		6,688	,000
	PERILAKU NARSIS	,051	,118	,069	,430	,668
	SELF ESTEEM	,039	,067	,094	,586	,560

a. Dependent Variable: ETIKA PROFESI AKUNTAN

Sumber: Data Diolah SPSS, 2020

1. Berdasarkan hipotesis pertama bahwa variabel perilaku narsis mempunyai t_{hitung} 1,445 lebih kecil dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,154 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengendalian diri
2. Variabel *self esteem* mempunyai t_{hitung} 3,589 lebih besar dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel *self esteem* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengenalan diri akuntan

3. Hipotesis ketiga variabel perilaku narsis pada gambar kedua mempunyai nilai t_{hitung} 3,508 lebih besar dari t_{tabel} 0,430 dan signifikansi 0,668 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan.
4. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa Variabel *self esteem* mempunyai t_{hitung} 0,586 lebih kecil dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,580 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel *self esteem* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan.

b. Uji F

Uji F menunjukkan apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji F dalam penelitian ini dilakukan guna menyimpulkan secara bersama-sama variabel-variabel independen perilaku narsis (X_1), dan *self esteem* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengendalian diri (Y). Signifikansi koefisien simultan ini memiliki distribusi f dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ yaitu $df = 65 - 3 - 1 = 61$ diperoleh f tabel, 4,12 pada nilai signifikan $\alpha = 0,01$.

Tabel 4. 13 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	174,542	2	87,271	17,630	,000 ^a
	Residual	306,904	62	4,950		
	Total	481,446	64			

a. Predictors: (Constant), SELF ESTEEM, PERILAKU NARSIS

b. Dependent Variable: PENGENDALIAN DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,116	3	6,705	1,501	,223 ^a
	Residual	272,438	61	4,466		
	Total	292,554	64			

a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN DIRI, PERILAKU NARSIS, SELF ESTEEM

b. Dependent Variable: ETIKA PROFESI AKUNTAN

Sumber : Data Diolah SPSS, 2020

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* mempunyai f_{hitung} 17,630 lebih besar dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian diri
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* mempunyai f_{hitung} 0,694 lebih kecil dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,503 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* secara simultan tidak berpengaruh terhadap etika profesi akuntan.

6. Analisis Determinasi R²

Tabel 4. 14 Ujian Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,148 ^a	,022	-,010	2,148

a. Predictors: (Constant), SELF ESTEEM, PERILAKU NARSIS

b. Dependent Variable: ETIKA PROFESI AKUNTAN

Sumber : Data Diolah SPSS, 2020

Dari hasil uji R² pertama, diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dapat dijelaskan sebesar 2,5% oleh variabel independen yaitu perilaku narsis dan *self esteem*. Sedangkan 97,5 variasi pengendalian diri dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

Nilai *error* (e_2) pada persamaan pertama dapat dihitung sebagai berikut:

$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,022} = 0,988$. Berdasarkan hasil persamaan regresi sebelumnya maka model persamaan regresi dapat dilengkapi sebagai berikut:

$$Z = 12,173 + 0,051X_1 + 0,039 X_2 + 0,988$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 ^a	,363	,342	2,225

a. Predictors: (Constant), SELF ESTEEM, PERILAKU NARSIS

b. Dependent Variable: PENGENDALIAN DIRI

Sumber : Data Diolah SPSS, 2020

Dari hasil uji R^2 kedua, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,363. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dapat dijelaskan sebesar 36,3% oleh variabel independen yaitu perilaku narsis dan *self esteem*. Sedangkan 63,7 variasi pengendalian diri dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

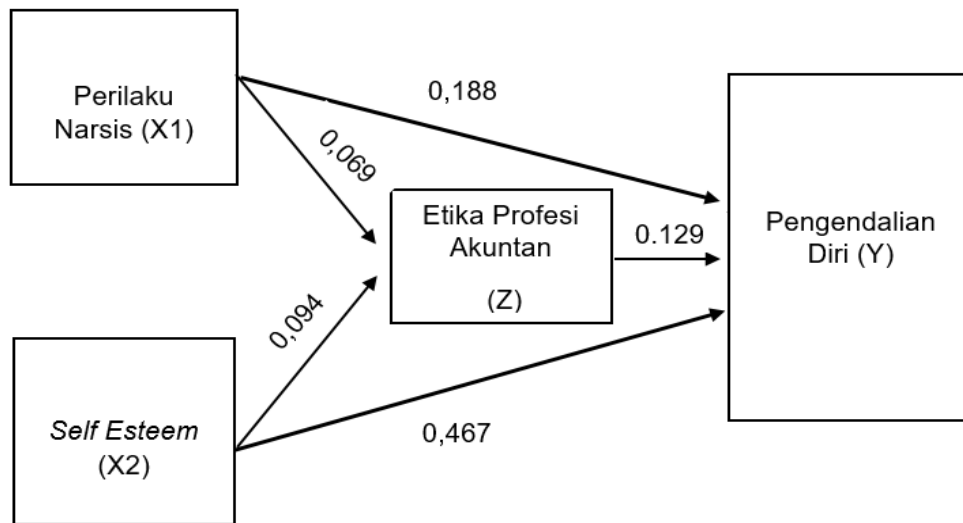
Nilai *error* (e_2) pada persamaan pertama dapat dihitung sebagai berikut:

$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,363} = 0,988$. Berdasarkan hasil persamaan regresi sebelumnya maka model persamaan regresi dapat dilengkapi sebagai berikut:

$$Y = 0,975 + 0,165X_1 + 0,240 X_2 + 0,227 Z + 0,798$$

7. Path Analysis (Analisis Jalur)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur yang merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori dan menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis (Ghozali, 2013:249).



Gambar 4. 4 Hasil Uji Path Analysis

Berdasarkan gambar diatas diketahui nilai *Standardized Coefficients* Beta masing-masing variabel. Pengaruh secara langsung variabel Perilaku Narsis terhadap variabel Pengendalian Diri Akuntan 0,188. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung variabel Perilaku Narsis melalui variabel Etika Profesi Akuntan memiliki nilai sebesar 0,129. Dengan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh Secara Langsung = 0,188

Pengaruh Secara Tidak Langsung = $0,069 \times 0,129 = 0,008901$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh secara langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung ($0,188 > 0,008$). Sehingga variabel Etika Profesi Akuntan tidak mengintervening variabel Pengendalian Diri Akuntan. Pengaruh secara langsung variabel *Self-Esteem* terhadap variabel Pengendalian Diri Akuntan 0,467. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung variabel *Self-Esteem* melalui variabel Etika Profesi Akuntan memiliki nilai sebesar 0,094. Dengan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh Secara Langsung = 0,467

Pengaruh Secara Tidak Langsung = $0,094 \times 0,129 = 0,012126$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh secara langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung ($0,0467 > 0,0121$). Sehingga variabel Etika Profesi Akuntan mengintervening variabel Pengendalian Diri Akuntan. Sedangkan pengaruh secara langsung variabel Perilaku Narsis dan *Self Esteem* terhadap variabel Pengendalian Diri Akuntan dibandingkan dengan pengaruh secara tidak langsung melalui variabel Etika Profesi Akuntan memiliki perhitungan sebagai berikut:

Total pengaruh Secara Langsung = $0,188 + 0,467 = 0,655$

Total pengaruh Secara Tidak Langsung = $(0,069 \times 0,129) + (0,094 \times 0,129) = 0,021027$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh secara langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung ($0,655 > 0,021$). Sehingga variabel Etika Profesi Akuntan secara langsung tidak mengintervening variabel Pengendalian Diri Akuntan.

8. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel perilaku narsis dan *self esteem* sebagai variabel bebas, variabel pengendalian diri sebagai variabel terikat dan etika profesi akuntan sebagai variabel intervening. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Narsis dan *Self Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dan Persepsi Mahasiswa Akuntansi dalam Berinteraksi Dimedia Sosial dengan Etika Profesi Akuntan sebagai Variabel Intervening. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Perilaku Narsis tidak Berpengaruh terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,445 dan nilai t -tabel pada signifikan 1% atau 0,01 sebesar 2,389 maka nilai t -hitung < t -tabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Perilaku Narsis tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Pengendalian Diri Akuntan. Dengan demikian berarti bahwa **H1 ditolak**.

Hal ini disebabkan karena perilaku narsis menjadi trend bagi generasi muda, sesuai dengan penelitian Twenge dan Foster (2010, dalam Nurbaeti, 2019) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan narcissism dari tahun ke tahun pada mahasiswa. Di samping itu, Roberts, Edmonds dan Grijalva (2010, dalam Nugraheni, 2014) mengungkapkan bahwa perilaku narsis di kalangan mahasiswa sebagai generasi muda, cenderung lebih tinggi daripada orang tua, kakek dan nenek mereka. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa perilaku narsis semakin menjadi hal biasa di kalangan anak muda saat ini. Individu yang narsis menginginkan agar orang lain mengetahui aktivitas yang telah dilakukan dan yakin bahwa mereka tertarik dengan aktivitas tersebut (Bergman, Fearington, Davenport, & Bergman, 2011). Hal ini dapat menjadi landasan bahwa orang yang narsis mudah sekali mempublikasikan aktivitas yang telah atau bahkan sedang dilakukan (Nugraheni, 2014).

Di samping itu, Fearington, Davenport, & Bergman (2011) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingginya kecenderungan narsis dan banyaknya foto yang diunggah ke akun sosial mereka. Perilaku narsis juga berhubungan dengan frekuensi update status, seberapa sering individu

mengecek Facebook, Whatsapp atau media sosial untuk melihat apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya serta frekuensi check in (Ong, Ang, Ho, Lim, Goh, Lee & Chua, 2010; Carpenter, 2012; Wang&Stefano, 2013 dalam Nugraheni, 2014). Terlihat dari skor tingkat narsis sebesar 50% responden tergolong ke dalam tingkat sangat rendah, 11% responden tergolong ke dalam tingkat tinggi dan sebesar 4% yang termasuk tingkat sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka lebih bisa mengendalikan perilaku narsis atau mengekspresikan diri yang dimaksudkan untuk mempertahankan atau meninggikan citra positif diri di hadapan orang lain termasuk ketika berinteraksi di media sosial yang merupakan ciri dari narsistic.

b. *Self Esteem* berpengaruh terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,589 dan nilai t_{tabel} pada signifikan 1% atau 0,01 sebesar 2,389 maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi yaitu $0,001 < 0,01$. Pada pengujian kedua variabel *self esteem* mempunyai t_{hitung} 0,586 lebih kecil dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,580 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self esteem* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Pengendalian Diri Akuntan melalui variabel etika profesi akuntan atau tidak. Dengan demikian berarti bahwa **H2 diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* mempengaruhi pengendalian diri akuntan dalam berinteraksi di media sosial. Hal tersebut dikarenakan, objek penelitian merupakan mahasiswa sebagai calon akuntan serta profesional yang bekerja pada suatu instansi yang di dalamnya terdapat kode etik profesi baik

yang disahkan langsung oleh IAI, sebagai induk dari profesi akuntan, maupun dari instansi di mana akuntan itu bekerja. Dan aturan tersebut bersifat mengikat, agar para profesional di dalamnya berperilaku ideal dan dapat menjaga nama baik dari profesi atau instansinya, karena jika terjadi pelanggaran akan ada sanksi yang tegas. Sehingga, para profesional ini memiliki pedoman yang kuat dan jelas sebagai pengendali perilaku baik dalam menjalankan tugas profesionalnya maupun dalam kesehariannya, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Karena aturan tersebut akan selalu mengikat selama individu tersebut masih berprofesi sebagai akuntan.

c. Perilaku Narsis dan *Self Esteem* Secara Simultan Berpengaruh terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* mempunyai f_{hitung} 17,630 lebih besar dari t_{tabel} 2,389 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian diri. Dengan demikian berarti bahwa **H3 diterima**. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku narsis dan *self esteem* secara simultan tidak berpengaruh terhadap etika profesi akuntan.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter responden yang tergambar dalam NPI 16 dianggap normal dalam pandangan psikologi modern. Seseorang dianggap tidak bermasalah ketika merasa bangga atas kebaikan dirinya dan merasa lebih baik daripada orang lain. Dan tidak masalah juga ketika memamerkan kebaikan itu pada orang lain melalui kecanggihan media sosial

yang bersifat publik (Nugraheni, 2014). Selain itu tingkat *self-esteem* akan memberikan pengaruh positif terhadap pengendalian diri akuntan, karena semakin tinggi tingkat *self-esteem* akan membuat seseorang lebih memperbaiki dan menjaga kualitas komunikasi dengan orang lain agar lebih dekat, salah satunya dengan cara mengendalikan informasi apapun yang akan dia *upload* ke media sosial yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sibarani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pengendalian diri akuntan dalam mempublikasikan informasi ke media sosial akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tingkat *self-esteem* dari akuntan tersebut.

d. Etika Profesi Akuntan tidak mengintervening Perilaku Narsis terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} 3,508 lebih besar dari t_{tabel} 0,430 dan signifikansi 0,668 lebih besar dari taraf signifikansi 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi akuntan tidak mengintervening perilaku narsis terhadap pengendalian diri seorang akuntan. Dengan demikian bahwa **H4 ditolak**.

Dalam kehidupan sosial, nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat menjadi batasan bagi individu dalam berperilaku. Remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil, teraktualisasi pada perilaku narsis (Widiyanti, M, & Saomah, 2016). Sedangkan mayoritas responden dalam penelitian ini bukan hanya para remaja melainkan orang dewasa yang sudah bekerja, sehingga bentuk pengakuan diri yang teraktualisasi dalam perilaku

narsis tidak setinggi jika dibandingkan dengan para remaja. Hal ini terbukti dengan tingkat perilaku narsis dari seluruh responden tergolong sangat rendah.

- e. Etika Profesi Akuntan tidak mengintervening variabel *Self Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, variabel *Self-Esteem* memiliki signifikansi sebesar 0,560. Hal ini menunjukkan bahwa *Self-Esteem* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Etika Profesi Akuntan karena taraf signifikansinya kurang dari 0,01. Dengan demikian berarti bahwa **H5 ditolak**. Peluchette dan Karl (2009 dalam Sibarani 2010) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri dari pengguna media sosial. Informasi tentang klien secara tidak sengaja dapat dengan mudah diungkapkan oleh seorang akuntan ke media sosial yang dimilikinya (Sibarani, 2010). Untuk itu diperlukan kode etik profesi akuntan yang dapat memberikan pengetahuan kepada para akuntan tentang apa yang diharapkan dari profesinya, dan sekaligus sebagai pedoman kepada para akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan rekan seprofesinya termasuk ketika berinteraksi di media sosial, agar bertanggung jawab untuk tetap menjaga nama baik dan kredibilitas profesinya. Seseorang yang tingkat self-esteemnya tinggi akan lebih mudah untuk mematuhi aturan, karena mereka ingin terlihat berharga di antara pengguna media sosial lainnya. Sehingga mereka akan menjaga privasi mereka dengan cara mengendalikan diri untuk tidak mengungkapkan setiap informasi pribadi ke dalam media sosial (Christofides, Desmarais, & Muise, 2009).

- f. Etika Profesi Akuntan secara simultan mengintervening Perilaku Narsis dan *Self Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku narsis dan *self-esteem* secara simultan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan dengan signifikansi sebesar 0,223. Hasil ini sesuai dengan H6 bahwa perilaku narsis dan *self-esteem* secara simultan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan sehingga **H6 diterima**.

Sifat narsis ada dalam setiap manusia sejak lahir, Morrison (2013) mengatakan bahwa dimilikinya sifat narsis dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa, dengan sifat narsis dalam jumlah yang cukup, membuat sikap penghargaan terhadap diri sendiri atau selfesteem seseorang menjadi lebih baik. Mereka akan cenderung untuk lebih menerima dan menghormati dirinya. Sehingga, seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, akan lebih menjaga citra positif tentang dirinya, dengan cara taat terhadap peraturan yang berlaku di manapun mereka berada. Karena responden yang diteliti semuanya adalah akuntan yang merupakan kaum profesional, maka responden cenderung untuk mematuhi etika profesi akuntan yang merupakan pedoman perilaku bagi mereka. Hal tersebut disebabkan, karena mereka ingin terlihat berharga di hadapan orang lain, salah satunya dengan cara mengendalikan informasi yang akan mereka ungkapkan di media sosial yang mereka miliki (Sibarani, 2010).